

PROFESIONALISME GURU BAHASA

oleh Andoyo Sastromiharjo

Penegakan profesionalisme bagi guru bahasa bukan hanya berkaitan dengan substansi pembelajaran yang dibawakannya, melainkan juga berhubungan dengan kondisi kepribadian yang dimiliki guru bahasa tersebut. Kondisi kepribadian yang dimaksud adalah kualitas motivasi dan rasa tanggung jawab yang dimilikinya.

A. Motivasi

Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Uno,2008: 1). Karena motivasi mencerminkan kekuatan, tingkat pencapaian tujuan dapat dilandaskan pada kadar motivasi yang dimiliki. Seorang guru bahasa yang tidak memiliki motivasi yang tinggi sebagai guru bahasa, tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukannya menjadi rendah. Dengan kata lain, keberhasilan dalam pembelajaran bergantung pada kekuatan motivasi sebagai guru bahasa.

Munculnya motivasi dapat terjadi dari dalam (motivasi intrinsik) atau dari luar (motivasi ekstrinsik). Motivasi intrinsik lebih kuat daripada motivasi ekstrinsik. Dengan demikian, motif menjadi pendidik sangat menentukan kualitas seseorang sebagai pendidik. Dengan adanya motivasi sebagai pendidik sangat

kuat pada diri seseorang, orang tersebut akan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap profesinya.

Brown (1994:152) menyatakan "motivation is commonly thought of as inner drive, impulse, emotion, or desire that moves one to a particular action". Pernyataan Brown tersebut menunjukkan bahwa motivasi lebih dekat dengan pengendalian diri, gerak hati, atau hasrat seseorang terhadap tindakan tertentu. Dengan kata lain, motivasi lebih mengarah pada kondisi kepribadian seseorang meskipun pendorongnya bisa juga dari luar. Ausubel (dalam Brown, 1994:152) mengidentifikasi enam kebutuhan untuk membangun motivasi, yakni kebutuhan (1) mengeksplorasi, (2) menggerakkan, (3) melakukan, (4) mendorong, (5) mengetahui, dan (6) meningkatkan.

B. Tanggung Jawab Profesi

Tanggung jawab adalah kekuatan sosial yang mengikat kewajiban dan serangkaian tindakan yang dituntut oleh suatu kekuatan. Sebagai kekuatan sosial, rasa tanggung jawab berhubungan dengan masyarakat. Jika seorang tenaga pendidik (guru bahasa) dalam menjalankan tugasnya tidak disertai dengan tanggung jawab, ia akan terkena sanksi sosial, yakni ia akan mendapat cacian, makian, cemooh, dan antipati orang lain terhadapnya. Kondisi demikian dapat menyebabkan segala perilaku yang bersangkutan tidak mendapat respon positif. Oleh sebab itu, sebagai seorang pendidik (guru bahasa), ia harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap profesinya. Ia harus benar-benar mengerahkan segenap potensinya untuk kepentingan dunia pendidikan, baik

dalam hal menyiapkan rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, maupun menilai kualitas pembelajaran. Jika ia lalai terhadap tanggung jawab profesinya, bukan hanya dia yang mendapat sanksi sosial, melainkan juga teman-teman seprofesinya. Dampak dari itu dunia pendidikan mendapat penilaian yang kurang baik.

Rasa tanggung jawab terhadap profesi melibatkan tiga unsur penting, yakni (a) dedikasi, (b) komitmen, dan (c) disiplin. Ketiga unsur tersebut tecermin pada perilaku tenaga pendidik dalam mengelola pendidikan (pembelajaran). Seandainya tidak memiliki ketiga unsur tersebut, seorang pendidik melaksanakan pembelajaran hanya sebatas pekerjaan yang harus diselesaikan tanpa harus menyuksekannya. Dengan demikian, ketiga unsur tersebut sangat penting untuk diperhatikan agar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat diimplementasikan secara sungguh-sungguh.

Dedikasi adalah pengorbanan tenaga, pikiran, dan waktu, demi keberhasilan suatu usaha atau tujuan mulia. Orang yang mempunyai dedikasi yang tinggi diharapkan melakukan upaya-upaya pencapaian tujuan dengan penuh semangat karena baginya keberhasilan suatu usaha dapat melahirkan kepuasan pada dirinya. Untuk itu, kita sebagai pendidik harus berdedikasi tinggi untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang telah dirancang dalam KTSP.

Komitmen adalah suatu kesediaan dan kemauan pendidik yang tulus untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikan sekolah yang dibinanya. Dalam pengertian lain, komitmen merupakan perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu. Komitmen bukan merupakan suatu keterampilan, melainkan

suatu tekad, semangat, dan keikhlasan untuk mengabdikan diri terhadap profesi dan tugas-tugas kependidikan. Dengan demikian, komitmen berfungsi sebagai kekuatan moral dan psikhis bagi seorang pendidik dalam menjalankan tugas. Untuk dapat membangun komitmen pada diri seseorang diperlukan waktu yang cukup.

Disiplin merupakan ketaatan (kepatuhan) terhadap aturan. Dalam dunia pendidikan, perilaku disiplin tidak hanya diterapkan kepada para siswa, tetapi juga kepada para tenaga pendidik. Kedisiplinan seorang tenaga pendidik sangat penting untuk menegakkan pola hidup. Tenaga pendidik (guru bahasa) yang berdisiplin dapat menjadi pola, baik bagi sejawatnya maupun bagi para siswa. Bagi guru bahasa perilaku disiplin ini dapat diejawantahkan, baik melalui sikap berperilaku maupun dalam berbahasa. Bahasa guru bahasa harus mencerminkan ketaatasasan pada sistem kaidah bahasa Indonesia. Di samping itu, bila dihadapkan pada pengguna bahasa Indonesia yang tidak menunjukkan ketaatasannya terhadap kaidah bahasa Indonesia, dapat dilakukan pengingatan atau peneguran secara santun. Jika para guru bahasa telah menunjukkan kedisiplinannya terhadap penggunaan bahasa Indonesia, diharapkan masyarakat pengguna bahasa Indonesia akan mengikuti jejaknya sehingga penggunaan bahasa Indonesia tetap menunjukkan fungsinya dengan baik.

C. Profesionalisme Guru Bahasa

Di dalam KTSP dinyatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pernyataan tersebut berimplikasi bahwa siapa pun yang

mempelajari suatu bahasa pada hakikatnya sedang belajar berkomunikasi. Thompson (2003:1) menyatakan bahwa komunikasi merupakan fitur mendasar dari kehidupan sosial dan bahasa merupakan komponen utamanya. Pernyataan tersebut menyuratkan bahwa kegiatan berkomunikasi tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan berbahasa. Oleh sebab itu, para linguis terapan (khususnya dalam bidang pengajaran dan pembelajaran bahasa) selalu berupaya untuk melahirkan pikiran-pikiran barunya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa sehingga para siswa mampu menunjukkan kinerjanya dalam berbahasa.

Salah satu fungsi pengajar adalah penggerak terjadinya proses belajar mengajar. Sebagai penggerak pengajar harus memnuhi beberapa kriteria. Kriteria itu harus menyatu dalam diri pengajar agar dapat menunjukkan mutu profesionalnya. Menurut Howard (dalam Pateda, 1991:39) kriteria pengajar bahasa adalah

- a. menguasai semua metode mengajarkan bahasa dan dapat menerapkannya dalam proses belajar mengajar;
- b. menguasai bahan yang akan dan sedang diajarkan;
- c. melaksanakan semua kegiatan sekolah;
- d. menguasai semua jenis dan prosedur penilaian;
- e. menguasai semua tipe latihan berbahasa;
- f. menguasai pengelolaan kelas;
- g. menguasai teknik pengajaran individual;
- h. dapat menentukan dan menguasai silabus pembelajaran;
- i. dapat memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia;

- j. menguasai tujuan pembelajaran dan aktivitas untuk mencapai tujuan tersebut; dan
- k. menguasai teknik-teknik pendidikan.

Kesebelas kriteria tersebut berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran mulai dari rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sampai pada penilaian kualitas pembelajaran. Kriteria Howard tersebut hanya menyangkut kompetensi pembelajaran. Padahal, keprofesionalan seorang guru bahasa bergantung juga pada kualitas pribadi.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, yaitu (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi sosial, (c) kompetensi kepribadian, dan (d) kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dapat dijelaskan berikut ini.

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

- c. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- d. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru diharapkan mampu memberikan pembelajaran untuk berbagai aspek keterampilan berbahasa. Kompetensi memberikan pembelajaran terkait dengan berbagai faktor, di antaranya merumuskan indikator dan tujuan, mengorganisasikan bahan, mengonstruksi alat evaluasi, mengemas kegiatan, meracik metode dan teknik, dan mendedah sumber dan media pembelajaran. Ketujuh faktor tersebut memerlukan keterampilan guru sehingga pembelajaran bahasa berlangsung dengan mengikuti kaidah PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Untuk mengejawantahkan ketujuh faktor tersebut, berikut ini saya sajikan beberapa masukan untuk merancang kreativitas dalam pembelajaran bahasa. Pikiran saya tentang kreativitas dalam pembelajaran bahasa saya tuangkan dalam "Nawasila Basa" sebagai berikut.

1. Guru bahasa harus siap untuk berpikir kritis dan kreatif.
2. Rumuskanlah indikator yang tepat sesuai dengan rumusan kompetensi dasar yang hendak dicapai.

3. Rancanglah tujuan pembelajaran yang dapat dicapai untuk waktu yang tersedia.
4. Konstruksilah alat evaluasi yang tepat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
5. Carilah topik kegiatan yang tengah menjadi sorotan publik.
6. Organisasikan bahan secara sistematis dengan mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran (dari yang mudah ke yang sukar, dari yang dekat ke yang jauh, dari yang dikenal ke yang tidak dikenal, dari yang sederhana ke yang kompleks).
7. Kemaslah kegiatan pembelajaran yang menarik (pembelajaran tidak selalu dibatasi empat dinding kelas).
8. Raciklah metode dan teknik yang dapat menumbuhkan minat siswa belajar dan tertarik dengan pembelajaran bahasa.
9. Dedahlah sumber dan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan pikiran-pikiran kritis dan kreatif.

Bahan Rujukan

Alwi, H. dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Brown, H.D. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Regents.

Pateda, M. 1991. *Linguistik Terapan*. Yogyakarta: Kanisius.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang
Standar Nasional Pendidikan.

Uno, H.B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang
Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.